Perkembangan Pendidikan Non Formal di Era Merdeka Belajar

Syufa'ati¹, Nailun Nadhifah²

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana IAIN Salatiga, Indonesia¹²
syufaatiims@gmail.com¹, ifahnailun@gmail.com²

Abstract:

Non-formal education is one of the education channels outside formal education. This aims to be able to keep up with the increasingly fast world development, and to answer the needs of situations and conditions, including in the current era of independent learning. The education policy for independent learning was implemented by the minister of education and culture (Kemendikbud) as a response to the need for the education system in the revolutionary era 4.0. The purpose of this study was to understand the development of non-formal education as a learning method for students in the independent learning era. This research uses library research (library research). With data sources from journals, research reports, news, books, and so on. So in this case, the development of non-formal education is part of the success of education in the era of independent learning. The reason is that in the era of independent learning, the learning process is not sufficient to only focus on formal education. Therefore, non-formal education with personally regulated regulations offers additional learning convenience for students.

Keywords: Non Formal Education, 4.O Industrial Revolution, Freedom of Learning.

Abstrak:

Pendidikan non formal merupakan salah satu jalur pendidikan di luar pendidikan formal. Hal tersebut bertujuan untuk dapat mengimbangi perkembangan dunia yang semakin cepat, serta menjawab kebutuhan atas situasi dan kondisi, termasuk di era merdeka belajar saat ini. Kebijakan pendidikan merdeka belajar diterapkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) sebagai respon terhadap kebutuhan pada sistem pendidikan di era revolusi 4.0. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami Perkembangan pendidikan non formal sebagai metode pembelajaran siswa di era merdeka belajar. penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (library research). Dengan sumber data dari jurnal, laporan hasil penelitian, berita, buku, dan sebagainya. Maka dalam hal ini, perkembangan pendidikan nonformal ikut andil menjadi bagian dalam kesuksesan pendidikan di era merdeka belajar. Pasalnya pada era merdeka belajar, proses pembelajaran tidak cukup hanya berpusat pada pendidikan formal. Oleh karenanya, pendidikan nonformal dengan peraturan yang diatur secara personal memberikan tawaran kemudahan belajar tambahan pada siswa.

Kata kunci : Pendidikan Non Formal, Revolusi Industri 4.O, Merdeka Belajar.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman banyak menuntut masyarakat untuk bisa mengimbangnya, termasuk di bidang pendidikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan ilmu yang ada di negara-negara maju mempengaruhi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Hal inilah yang menuntut Indonesia untuk terus berinovasi agar tidak mengalami ketertinggalan pada kualitas pendidikan. Sebab, pendidikan adalah hal pokok yang akan menopang kemajuan suatu bangsa.

Dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat, pada praktiknya mengalami banyak hambatan dan tantangan tersendiri yang sangat memprihatinkan. Menurut Syafaruddin Anzizhan menyatakan bahwa persoalan dunia pendidikan khususnya yang ada di sekolah semakin kompleks. Hal ini terlihat dari angka putus sekolah, tinggal kelas dan motivasi belajar yang rendah. Serta itu semua terjadi disebabkan karena berbagai faktor misalnya keterbatasan biaya, lemahnya daya akses, pergaulan atau lingkungan.

Dahulu pernah terjadi penolakan pendidikan dalam lingkup formal, oleh aktifis radikal humanis yang sangat dikenal dengan Ivan Illich. Gagasan yang disampaikan adalah sekolah formal dianggap memasung kebebasan dan perkembangan manusia, karena setiap manusia memiliki hak atas dijaminnya kepribadian dalam pendidikan. Problematika pendidikan jika dilihat dari penerapannya masih berpusat pada sekolah. Dimana sekolah formal memonopoli pendidikan dengan lebih menitik beratkan produknya berupa lulusan yang hanya berdasarkan nilai dan ijazah.

Seiring berkembangnya teknologi dunia dihebohkan dengan presepsi revolusi industri 4.0 yang mana nantinya akan memberikan perubahan, termasuk di bidang pendidikan. Kondisi pendidikan di era revolusi industri 4.0 menurut Muhammad Yamin dan Syahril bahwa:

"Di era Revolusi industri 4.0 lembaga pendidikan tidak hanya membutuhkan literasi lama yaitu membaca, menulis dan menghitung. Akan tetapi, literasi yang dibutuhkan oleh lembaga dapat dibagi menjadi tiga yaitu (1) literasi data, (2) literasi teknologi, dan (3) literasi manusia".

Dari kutipan di atas, yang dimaksud dengan literasi data adalah kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan data secara bebas dan sudah tersedia di dunia digital. Pada teknologi tersebut sangat berubungan teknologi. Oleh karenanya masyarakat pada era ini harus paham teknologi, paham cara kerja mesin, aplikasi teknologi. tidak hanya mampu membaca data dan menganalisis data tapi juga paham mengakses data tersebut, inilah yang disebut dengan literasi teknologi. Kemudian yang terakhir adalah literasi manusia yaitu lebih ke arah humanities, komunikasi, dan desain. Dalam dunia pendidikan aktivitas literasi tersebut dapat dilakukan oleh siswa dan guru.

Jika tidak mampu berinovasi, sudah dapat dipastikan akan tertinggal. Sebab, perkembangan zaman artinya sistem juga harus ikut berkembang untuk mengimbangnya. Pada era tersebut, tidak hanya tantangan yang besar namun juga memberikan peluang bagi lembaga pendidikan. Untuk bisa mengimbangi persoalan tersebut, tahun 2019 pada saat memperingati hari guru menteri pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) oleh nadiem makarim mencetuskan konsep pendidikan dengan sistem merdeka belajar. Konsep tersebut oleh Nadiem makarim bukan dengan membebaskan atau menghentikan kegiatan belajar, namun disebut sebagai kemerdekaan berfikir. Artinya membebaskan siswa dalam berfikir dan nilai bukan lagi menjadi acuan, namun ketrampilan, kompetensi, karakter dan kepribadian menjadi fokus utamanya.

Oleh karenanya, konsep pendidikan merdeka belajar merupakan relevansi dari perkembangan era revolusi industri 4.0. Tidak hanya penekanan pendidikan formal, namun juga perlu penyeimbang dari faktor eksternal yaitu pendidikan nonformal untuk meningkatkan kemampuan skill, ketrampilan dan karakter dari peserta didik. Pertanyaannya adalah bagaimana perkembangan pendidikan nonformal dan peran sertanya di era merdeka belajar. Selain itu, pembahasan mengenai teori konstruktivisme menjadi acuan teori dalam penulisan ini, karena pembelajaran yang mengkondisikan pembelajarn untuk dirancang dan dikelola sedemikian rupa. Sehingga perlu penataan konsep baru yaitu "merdeka belajar" agar siswa memiliki kebiasaan dan kebebasan berfikir.

Metode penelitian

Untuk jenis penelitian tentang “Perkembangan pendidikan nonformal di era merdeka belajar”, penulis menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka adalah penelitian yang teknik pengumpulan datanya diperoleh dari perpustakaan seperti, buku, jurnal, laporan hasil penelitian dan sebagainya. Sedangkan menurut Moleong penelitian pustaka dengan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau kata-kata lisan yang diamati. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe analisis deskriptif dengan mendeskripsikan secara terperinci realitas dari fenomena-fenomena yang ada.

PEMBAHASAN

Teori Konstruktivisme

Pada pembelajaran dan pendidikan, terdapat teori yang mendukung penerapan pembelajaran, yaitu salah satunya teori konstruktivistik. Teori ini lahir dari gagasan piaget dan Vigotsky yang memandang pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Teori ini juga memandang bahwa dalam belajar dan pembelajaran secara aktif mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri. Tidak hanya itu saja, teori konstruktivistik dalam mengimbangi kondisi lingkungan, menekankan bahwa manusia mengkonstruksikan objek dan menghubungkan dengan apa yang dirasakan berdasarkan kondisi lingkungan.

Menurut Suhardjono terdapat lima proposisi yang menjadi pegangan paham konstruktivisme dalam kaitannya dengan proses belajar sebagai berikut:

1. Belajar merupakan proses pemaknaan informasi baru, belajar dapat dengan penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, kegiatan kolaboratif, dan juga berupa refleksi dan interpretasi.
2. Konstruktivisme berangkat dari pengakuan bahwa orang yang belajar harus bebas.
3. Belajar melalui alam dikarenakan penuh dengan kebebasan. Pelajar dapat mengungkapkan dan menginterpretasikan segala sesuatu yang ada di dunia nyata. Kebebasan disini berarti unsur esensial dari lingkungan bebas.
4. Strategi yang digunakan menentukan keberhasilan.
5. Motivasi dan usaha juga mempengaruhi.

Perkembangan Pendidikan Nonformal

Pendidikan dalam pelaksanaannya dibagi menjadi tiga jalur, yaitu formal, nonformal, dan informal atau oleh Ki Hadjar Dewantoro disebut dengan tri pusat pendidikan. Dikatakan tri pusat karena memberikan andil yang besar bagi proses pengembangan manusia. Formal yang berarti sesuai dengan peraturan sistem pendidikan sebagaimana yang diatur oleh negara, mempunyai andil yang cukup besar dalam memberikan kontribusi demi tercapainya pendidikan nasional. Konsepsi lama, membentuk paradigma bahwa pembelajaran hanya aktifitas atau proses belajar yang hanya terjadi di sekolah. Akan tetapi terkadang dalam pelaksanaannya pendidikan formal tidak memenuhi kebutuhan siswa, oleh karenanya pendidikan nonformal dan informal menjadi ikut berperan. Oleh karenanya, paradigma pendidikan formal perlu dirubah pemahamannya.

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan tertentu tetapi tidak memenuhi syarat untuk dikategorikan ke dalam pendidikan formal. Dengan kata lain, pendidikan nonformal yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal. Pengertian pendidikan nonformal dijelaskan lebih lanjut merupakan suatu aktivitas pendidikan yang paket pendidikannya berjangka pendek dan program-program yang spesifik sesuai dengan kebutuhan belajar, selain itu juga bersifat fleksibel dalam hal pengelolaan program, penyajian materi, jenjang program, penilaian, usia, dan tingkat kemampuan. Contohnya seperti, pelatihan sosial, pendidikan kursus, penataran, dan peatihan-petihan ketrampilan.

Sebagaimana yang disebutkan dalam undang-undang sindiknas no 20 tahun 2003 pasal 26 pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka

mendukung pendidikan sepanjang hayat. Selain itu, pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Dalam pengertian undang-undang tersebut, pendidikan nonformal diatur untuk mengimbangi atau menyetarakan pendidikan formal. Dimana kaitannya dalam hal ini, masyarakat yang tidak dapat mengikuti atau tidak menyelesaikan jenjang pendidikan formal dapat diganti dengan pendidikan nonformal. Selanjutnya juga dijelaskan lebih lanjut, tidak hanya unsur kesetaraan saja, tapi pendidikan nonformal juga berfungsi mengembangkan potensi siswa, karenanya ruang lingkup pendidikan nonformal bisa diatur secara personal.

Dari pengertian di atas maka dapat dijelaskan persamaan pendidikan formal dan nonformal sebagai berikut: (1) keduanya ada dan diadakan untuk menyelenggarakan pendidikan, (2) materi pembelajarannya terstruktur dan diprogram dengan cara masing-masing, (3) memiliki jam belajar yang pasti, (4) diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga swasta. Selain persamaan seperti yang disebutkan, antara pendidikan formal dan nonformal memiliki perbedaan, diantaranya dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1 Perbedaan Pendidikan Formal dan Non-Formal

Pendidikan Formal	Pendidikan non-formal
Pada umumnya dibagi menjadi beberapa jenjang pendidikan, seperti: TK, SD/MI Sederajat, SMP/MTs Sederajat, SMA/MA Sederajat dan perguruan tinggi.	Pada umumnya tidak dibagi atas jenjang.
Waktu penyelenggaraannya lebih diatur dan pasti.	Waktu penyelenggaraannya lebih pendek.
Usia pada masing-masing jenjang relative sama.	Tidak dibatasi oleh usia.
Pelaksanaannya sudah diatur dan ditentukan dan bersifat pasti pada masing-masing jenjang.	Pelaksanaannya tidak diatur, dan relative sebentar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
Materi pembelajaran lebih bersifat akademis dan umum	Materi pembelajaran lebih bersifat praktis, karena ditujukan untuk mempersiapkan sesuai dengan kebutuhan.
Ijazah memegang peranan penting	Ijazah tidak memiliki peranan penting

Peran pendidikan nonformal di era merdeka belajar

Paradigma pendidikan di era revolusi industri telah mengubah berbagai bidang. Sebelumnya, pendidikan hanya berpusat pada sekolah dan ruang kelas saja. Sekarang, seiring pengetahuan dan teknologi belajar bisa dilakukan tanpa harus menghawatirkan ruang dan waktu. Hal inilah yang menjadikan konsep merdeka belajar merupakan respon terhadap era revolusi industri 4.0.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa sasaran dalam revolusi industri 4.0 adalah kemampuan peserta didik untuk bisa menguasai literasi baru. Hal ini dikarenakan, pada literasi baru harapannya akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul dalam membangun masa depan Indonesia. Selain literasi baru yang lebih mengacu pada teknologi, sistem pendidikan di era revolusi industri 4.0 tetap melakukan pembangunan karakter, misalnya seperti kejujuran, religius, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, dan sebagainya. Karena di era revolusi industri 4.0 tidak hanya mengedepankan perkembangan teknologi dan kemampuan menguasainya tetapi penguatan karakter juga harus dibangun.

Jika dihubungkan teori belajar dan pembelajaran konstruktivisme dengan paradigma perkembangan di era revolusi industri 4.0 bukan lagi menjadi kajian hal baru. Teori konstruktivisme sudah menekankan bahwa pengetahuan itu harus dibangun sendiri. Pada kondisi dilihat di era revolusi industri

4.0, data sudah tersaji dan mudah untuk diakses. Jadi dapat dikatakan bahwa persoalan mengenai literasi baru yang digagas pada paradigma konsep revolusi industri 4.0 hanya perlu pengaturan dalam penerapannya.

Kesimpulannya, konsep merdeka belajar merupakan bentuk tawaran untuk merekonstruksi sistem pendidikan nasional. Pendidikan formal yang diatur oleh negara perlu ada perubahan dalam menyongsong kemajuan zaman dengan mengembalikan hakikat pendidikan. Menurut Werang hakikat pendidikan sendiri merupakan pendidikan untuk memanusiaikan manusia atau pendidikan yang membebaskan dalam hal ini, guru dan murid merupakan subjek dalam sistem pembelajaran.

Peran pendidikan di luar sekolah juga memiliki pengaruh yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana yang ditetapkan oleh undang-undang dasar bahwa setiap warga masyarakat berhak atas pendidikan dan semua diatur oleh negara. Jika dalam bidang akademisi sudah diatur oleh pendidikan formal maka program pendidikan luar sekolah (nonformal) tidak hanya pengganti atau pelengkap saja, tetapi bisa berperan sebagai pengembangan bakat dan minat setiap individu.

KESIMPULAN

Perkembangan pendidikan nonformal tidak dengan mudah hanyut meskipun pesatnya perkembangan teknologi. Hal ini dapat dibuktikan, karena di era merdeka belajar nilai bukan menjadi satu-satunya acuan yang penting, namun dibutuhkan skill, sikap, kepribadian, ketrampilan dan sebagainya. Proses pembelajaran tidak cukup hanya berpusat pada pendidikan formal. Pendidikan formal hanya memberikan pengetahuan akademis secara umum, untuk mengasah kemampuan lainnya perlu bimbingan diluar jalur sekolah atau nonformal. Meskipun teknologi lebih memudahkan untuk diakses, siswa juga memerlukan penguasaan potensi diri sesuai dengan kebutuhan seperti pendidikan nonformal. Proses pembelajaran tidak cukup hanya berpusat pada pendidikan formal. Oleh karenanya, pendidikan nonformal dengan peraturan yang diatur secara personal memberikan tawaran kemudahan belajar tambahan pada siswa dalam meningkatkan bakat dan ketrampilan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizamar, "Teori Belajar dan Pembelajaran", Yogyakarta: Media Akademi, 2016, 139
- Werang,, Basilus R. "Manajemen Pendidikan di Sekolah". Yogyakarta: Media Akademi, 2015,
- Pratiwi, Endah Puspa., Budhi Wibhawa. TT "Pengembangan Pendidikan Nonformal Melalui Program Keaksaraan Fungsional Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat". Prosiding KS: Riset & PKM, 2(2): 169-174
- Sadayana, Gede. 2014. "Bimbingan belajar". Yogyakarta: Graha Ilmu
- Haerullah. 2020. "Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal dan Nonformal". Jurnal Edukasi Nonformal. 1(2): 190-207
- Martha, I Nengah. 2014. "Pengantar Pendidikan". Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Kompasiana.com, (22 Desember 2019), diakses pada 27 November 2020, [http](http://kompasiana.com)
- Zed, Medika. 2014. "Metode Penelitian Kepustakaan", Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,
- Yamin, Muhammad., Syahrir. "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)". Jurnal Ilmiah Mandala Education. 6(1), (April 2020)
- Purwanto, Nanang. 2014. "Pengantar Pendidikan". Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Soyomukti, Nurani. 2015. "Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, Neo Liberal, Marxis-sosialis, hingga Post Modern", Yogyakarta: Ar-Ruzz Media